

Pemanfaatan Video Youtube dalam Pengembangan Kompetensi Perilaku Emosi Anak

Dian Miranda

Dian.miranda@fkip.untan.ac.id

PG PAUD FKIP Universitas Tanjungpura

Abstract

This study aims to explain how the use of videos on YouTube as a medium for developing children's emotional behavior competencies. The method used is a literature study, the results obtained are videos on YouTube that children watch can be a very effective medium in developing children's emotional competence. By watching videos, children experience the process of attention, recalling, and motoric reproduction related to the emotional competence they observe from the models in the videos they watch. then the imitated behavior will be developed if the child gets the expected value or goal as a motivation to perform the imitated behavior, otherwise the imitated emotional behavior will be ignored or abandoned if the child does not get the value or what is expected from the appearance of the behavior.

Kata kunci: *Youtube video; emotional competence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemanfaatan video di youtube sebagai media pengembangan kompetensi perilaku emosi anak. Metode yang digunakan ialah studi literatur, hasil yang diperoleh ialah video di youtube yang ditonton anak dapat menjadi media yang sangat efektif dalam pengembangan kompetensi anak. Dengan menonton video anak mengalami proses atensi, recalling, dan reproduksi motoric terkait dengan kompetensi emosi yang mereka amati dari model di video yang mereka tonton. kemudian perilaku yang ditiru akan dikembangkan jika anak mendapatkan nilai atau tujuan yang diharapkan sebagai motivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru, sebaliknya perilaku emosi yang ditiru akan diabaikan atau ditinggalkan jika anak tidak mendapatkan nilai atau apa yang diharapkan dari pemunculan perilaku tersebut..

Kata kunci: Video youtube; kompetensi emosi

PENDAHULUAN

Pengelolaan emosi pada anak usia dini sangat penting untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Orangtua dan pengasuh memiliki peran penting dalam membantu anak mengelola emosinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan stimulasi, menjadi panutan dan motivator, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup (Karisma et al., 2020). Emosi sangat penting bagi anak usia dini karena memberi mereka kekuatan untuk mengorganisir tubuh dan pikirannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Emosi yang harus dikuasai anak adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi mereka sendiri. Ini penting dalam membantu anak-anak menghadapi tantangan, mengelola stres, dan berinteraksi secara sehat dengan orang lain (Saputra & Masykouri, 2011), sedangkan Menurut Peraturan Kementerian Kesehatan (2009), beberapa hal yang harus dicapai oleh anak prasekolah adalah

mulai mengendalikan perasaan mereka, menunjukkan sikap berbagi, menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap toleran.

Anak-anak dengan kemampuan mengelola emosi yang baik kedepannya akan berkesempatan lebih besar memiliki kesehatan jiwa yang stabil. Oleh sebab itu upaya membantu anak dalam pengembangan kemampuan mengelola emosi merupakan hal yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, karena anak-anak seringkali menghadapi berbagai situasi yang menimbulkan emosi negatif, seperti marah, sedih, atau cemas. Orang dewasa memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan baik.

Salah satu peran orang dewasa dalam membantu anak mengasah kemampuan mengelola emosi ialah dengan memberikan sumber belajar yang baik bagi anak, salah satunya memilihkan tontotan yang baik bagi anak. hal ini senada dengan temuan Tsamara Dhida (2021) bahwa Aspek sosial emosional anak dapat dikembangkan melalui media pembelajaran video animasi karena dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak-anak usia dini, anak-anak akan meniru tingkah laku dan tindakan tokoh-tokoh dalam video animasi.

Pentingnya memilihkan atau membatasi tontonan anak merupakan salah satu langkah untuk membatu mengoptimalkan kemampuan emosi anak, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Desmarais et al., (2021) bahwa anak yang menghabiskan waktu lebih banyak untuk menonton televisi memiliki tingkat emosi negatif yang lebih tinggi, reaktivitas emosional, masalah agresi dan perhatian, serta tingkat ketenangan yang lebih rendah. selain waktu menonton, isi dari film yang ditonton juga mempengaruhi kepribadian anak karena anak dapat mempengaruhi wawasan, mengidentifikasi, bahkan melakukan katarsis melalui film yang mereka tonton. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Su-May Sheih, (2021) yang menemukan bahwa responden penelitian mengaku, film yang mereka tonton memberikan wawasan kepada mereka, mengidentifikasi tokoh dalam film bahkan melakukan katarsis. Oleh sebab itu orang tua perlu memilihkan dan mengawasi video yang anak-anak tonton.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana video youtube dapat mempengaruhi perilaku emosi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini ialah kajian literatur dimana pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini melibatkan pencarian, pemilihan, penilaian, dan sintesis literatur yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Tahap penelitian terdiri dari (1) Menentukan kata kunci sesuai dengan topik; (2) Memilih literatur utama atau literatur rujukan yang digunakan dalam penelitian; (3) Memilih istilah yang sesuai dengan bidang kajian; (4) Melakukan pencarian Pemilihan atas hasil pencarian yang telah

dilakukan; dan (5) Menemukan referensi sebagai bahan rujukan; (6) mensintesis temuan literatur sesuai dengan topik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Komponen perilaku emosi anak

Emosi sering digambarkan sebagai sistem peringatan internal individu dalam kehidupan sehari-hari. Peringatan ini merupakan alat persuasif yang efektif yang digunakan masyarakat untuk memahami situasi saat ini. Emosi juga dapat dilihat sebagai sumber kebingungan atau pemicu serangkaian tindakan. Jadi dapat dikatakan bahwa emosi adalah keadaan yang ada pada diri manusia dan mampu menimbulkan berbagai perasaan senang atau takut (Shahida et al., 2013).

Denham menjelaskan konsep kompetensi emosional anak adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dan pengalaman secara penuh sesuai dengan tujuannya, menyesuaikan diri terhadap pengalaman dan ekspresi emosional yang tidak terduga, serta kemampuan memahami emosi sendiri dan orang lain. Kompetensi emosional mencakup tiga komponen, yaitu: ekspresi pengalaman emosional, regulasi emosi, dan pengetahuan sosioemosional.

Hal senada juga ditulis oleh Rindermann, H. (2009) dalam (Mortazavizadeh et al., 2022) aspek dari kompetensi emosional adalah mengekspresikan emosi, mengatur emosi diri, mengatur emosi orang lain, mengenali emosi diri sendiri, dan mengenali emosi orang lain.

Secara lebih spesifik, (Dennis, 2006) menjelaskan bahwa, pada masa kanak-kanak, kemampuan memahami dan mengatur emosi merupakan kunci dari perkembangan emosi anak. Dimana menurut Garner & Power, 1996 dalam (Morris et al., 2007) dengan kemampuan memahami emosi sendiri, anak akan mampu mengontrol ekspresi emosi dengan lebih baik dan lebih peka terhadap emosi orang lain. Maka Anak-anak yang memahami emosinya dapat belajar untuk mengekspresikan emosi dalam cara yang tepat.

Dengan beberapa referensi di atas dapat disimpulkan bahwa komponen penting dari emosi anak usia dini ialah kemampuan memahami emosi diri sendiri yang nantinya berpengaruh pada kemampuan pengendalian emosi, kepekaan terhadap emosi orang lain, serta dapat mengekspresikan emosinya dengan lebih tepat.

b. Faktor yang mempengaruhi emosi anak

Menurut penelitian Bandura (1966), perilaku anak didasarkan pada apa yang mereka amati tentang perilaku orang lain dan akibat dari tindakan tersebut. Menurut Bandura (1986), pembelajaran melalui observasi dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu: (1) Proses atensi menentukan apa yang kita perhatikan; (2) proses retensi, menentukan bagaimana pengalaman dikodekan dalam memori; (3) proses reproduksi dan lokomotor, menentukan perilaku apa yang dapat dilakukan; dan (4) proses motivasi menentukan dalam situasi apa pembelajaran akan mengarah pada kinerja suatu tindakan yang mengarah pada perkembangan emosi, di mana anak

akan belajar mengekspresikan emosinya dengan cara mengamati reaksi orang-orang di sekitar, misalnya orang tua, saudara kandung, guru, teman bermain dan lainnya (Erlita & Abidin, 2021).

Selain Bandura, Denham menjelaskan bahwa faktor intrapersonal dan interpersonal mempengaruhi perkembangan kompetensi emosional anak. Faktor intrapersonal mempengaruhi kompetensi emosional anak melalui sosialisasi emosional dalam konteks hubungan orang tua-anak, guru-anak, teman sebaya, atau persahabatan. Sosialisasi kompetensi emosional dapat terjadi melalui tiga mekanisme, yaitu (1) mencontoh ekspresi emosi, (2) respons dari ekspresi emosi anak, dan (3) pelajaran emosi (Denham, Grant dan Hamada, 2002 dalam Fasikhah et al., 2016).

Keteladanan merupakan cara penting untuk mengembangkan perilaku emosional anak. Dalam konteks ini, modeling mengacu pada proses dimana anak meniru perilaku orang dewasa atau teman sebayanya. Melalui observasi dan peniruan, anak belajar mengekspresikan dan mengelola emosinya.

Menurut Nurjannah, (2017) salah satu ciri masa kanak-kanak adalah mereka sangat mudah meniru perilaku yang mereka amati. Anak-anak menerima informasi melalui panca inderanya dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupannya. Anak belum mampu menyaring apa yang dapat ditirunya (Alifya Shafira et al., 2022).

Dengan pemodelan, anak mengamati model kemudian bertindak meniru perilaku model yang dipilih sebagai model pembelajaran. Teknik pemodelan sejalan dengan teori belajar behavioris: para ahli behavioris mengungkapkan bahwa belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respon (Irwan, 2016). Melalui teknik modeling, stimulasi meliputi pemberian rangsangan berupa model yang disajikan untuk digunakan sebagai objek tiruan dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosional anak. Sedangkan respon adalah hasil atau reaksi anak setelah menerima suatu contoh stimulus.

Anak-anak dalam penelitian yang dilakukan Schleihauf et al (2021) melakukan imitasi terhadap apa saja yang diamatinya baik yang diamati langsung seperti figur manusia maupun robot. Artinya dari sini dapat dipahami bahwa anak tidak memilih subjek imitasi baik itu dari manusia, robot, maupun bentuk visual lainnya seperti tokoh film.

Dalam proses belajar observasi bandura, komponen pertama dari empat komponen yang diajukan ialah perhatian. maka figure yang akan dijadikan model harus menarik perhatian anak. Beberapa komponen yang dapat menunjang perhatian anak antara lain adanya kesempatan yang besar untuk mengamati figure yang akan dijadikan model, model-model yang atraktif (memiliki daya Tarik dan menyenangkan bagi anak), dan anak cenderung mengamati perilaku yang dianggap penting atau yang bernilai bagi dirinya (Schleihauf et al., 2021). Dengan demikian, anak akan cenderung meniru perilaku emosi figure yang lebih sering diamati (semakin focus diamati akan semakin besar kemungkinan untuk ditiru), dirasakan menarik dan menyenangkan, serta dianggap penting bagi anak.

Komponen kedua dari belajar observasi adalah retensi, dimana yang dimaksud retensi disini ialah penyimpanan atau penahanan yang artinya menyimpan dalam memori. Dalam

proses retensi ini, anak menyimpan informasi yang diamati dalam bentuk simbol-simbol imajinasi dan Bahasa (Tarsono, 2018). Anak akan lebih baik mengingat informasi yang divisualkan dengan warna yang menarik dan cerita yang berkesan dibandingkan hanya sebuah instruksi atau pesan yang disampaikan hanya dengan lisan. Dengan kata lain pada proses retensi ini sangat penting model/figure yang akan diimitasi ditampilkan dengan menarik atau memberi kesan bagi anak, sehingga apa yang diamati dapat tersimpan dalam memori anak, karena jika apa yang telah diamati tersebut terlupakan maka tidak ada kesempatan model tersebut untuk diimitasi.

Dalam model Atkinson-Shiffrin, dalam proses memasukkan memori dari memori jangka pendek ke jangka Panjang dapat dilakukan dengan mengulang-ngulang informasi, dengan mengulang-ngulang informasi maka akan besar kemungkinan memori tersebut masuk ke dalam memori jangka Panjang. Sedangkan Model of processing Approach dari Craik dan Lockhart menyebutkan bahwa informasi yang bermakna dan mendalam akan lebih mudah disimpan secara menetap. Memori ini akan lebih mudah dipanggil jika terdapat kaitan antara yang informasi baru dengan informasi yang telah diingat sebelumnya (Ardani, 2008). Dari beberapa model di atas dapat disimpulkan bahwa informasi akan lebih mudah diingat dan dimasukkan dalam memori jangka Panjang jika informasi tersebut selalu di ulang-ulang, dan bermakna bagi anak. Selain itu informasi akan lebih mudah diingat dalam bentuk gambar dan kata-kata yang bermakna.

Ketiga, yaitu Proses Reproduksi Motorik. Pada tahap ini, individu menunjukkan keterampilan motorik yang diperlukan untuk mereproduksi suatu perilaku secara akurat. Keterampilan motorik mempunyai kemampuan untuk mengubah simbol-simbol dalam bentuk ingatan yang dikodekan menjadi tindakan yang tepat. Dengan mengamati dan secara sengaja melakukan latihan terhadap perilaku tertentu, individu dapat memfasilitasi proses belajar, setidaknya dapat memulai gerakan yang diperlukan berdasarkan apa yang diamati sebelumnya (Tri Harinie, 2017). Dengan kata lain anak akan berlatih meniru apa yang telah diamati baik berupa ucapan ataupun tindakan hingga mereka merasa mampu melakukannya sesuai dengan yang mereka inginkan.

Keempat, proses motivasi. Pada fase ini hasil mengamati, mengingat (menyimpan) informasi dalam memori dan menerjemahkan keterampilan motorik pola perilaku ke dalam tindakan yang tepat sangat bergantung pada motivasi atau niat, kemauan yang ada, dan penguatan perilaku yang dicontoh. Bandura menekankan bahwa tidak peduli seberapa baik orang melakukan dan mempertahankan perilaku yang dicontohkan, individu tidak akan melakukannya jika mereka tidak cukup termotivasi untuk melakukannya. Ada empat jenis penguatan yang dapat memotivasi orang untuk meniru perilaku yang dicontohkan yaitu (1) memberikan penghargaan kepada model, (2) memberikan penghargaan kepada individu, (3) merekomendasikan individu untuk membuat pernyataan yang bersifat memperkuat diri, dan (4) menunjukkan bagaimana perilaku yang dimodelkan memberikan hasil yang diharapkan (Tri Harinie, 2017). Oleh sebab itu, motivasi dari orang sekitar akan menentukan seseorang akan

meniru model atau tidak. Empat perilaku diatas bisa jadi dilakukan oleh orang disekitar tanpa sadar, sehingga anak menjadikan perilaku yang ditiru menjadi menetap.

Dari proses belajar observasi bandura dapat dipelajari bahwa proses pembentukan perilaku anak termasuk perilaku emosi dapat dibentuk melalui empat proses yaitu mengamati/perhatian, retensi/mengingat, Reproduksi Motorik/latihan, dan terakhir motivasi yang didapat.

c. Komponen yang ada dalam video

Dalam proses belajar atau pembentukan perilaku, seseorang harus melalui proses interaksi yang intens dengan sumber belajarnya, isi interaksi inilah yang dipelajarinya. Sumber belajar dapat berupa apa saja. Sumber belajar perlu disampaikan melalui media kepada para pembelajar agar dapat diterima dengan baik. Salah satu media yang dapat digunakan ialah media video.

Menurut Agustini (2015) dan Yunita & Wijayanti (2017), video dapat menampilkan suara dan gambar secara bersamaan. Liberta Loviana Carolin et al., (2020) menuliskan selain dapat menampilkan gambar dan suara bersamaan, video juga dapat memunculkan gambar bergerak.

Menurut Munadi dalam (Syaparuddin & Elihami, 2020) karakteristik media video sebagai berikut:

1. Tidak terbatas jarak dan waktu
2. Dapat menggambarkan peristiwa masa lalu secara faktual dan ringkas..
3. Dengan video dapat mengajak anak berpetualang dari satu negara ke negara lain dan dari satu zaman ke zaman yang lain.
4. Bisa diulang-ulang
5. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
6. Mengembangkan pemikiran dan cara pandang anak
7. Mengembangkan imajinasi.
8. Mengklarifikasi abstraksi dan memberikan penjelasan yang lebih praktis.
9. Dapat menjadi kunci pendukung pencatatan realitas sosial yang akan dibedah di kelas.
10. Kemampuan memainkan peran sebagai pendongeng.

Dari paparan diatas maka video memiliki beberapa komponen penting yang terkait erat dengan proses belajar seperti yang telah dibahas sebelumnya, dimana komponen dari video yaitu tampilan berupa gambar baik yang bergerak maupun tidak yang muncul dalam bersamaan, dapat juga bersamaan dengan suara dan teks, dapat diulang-ulang, dapat memperjelas yang abstrak, dapat memvisualisasikan informasi yang ingin disampaikan, serta dapat berperan sebagai *story teller*. Selain itu video juga dapat meningkatkan belajar anak (Nurdin, 2022) hal ini akan memungkinkan anak memberikan perhatian yang lebih besar terhadap video yang ditonton. Karena tampilan video dapat saja lebih menarik bagi anak dibanding media lainnya. Hal ini senada dengan yang ditulis Riyana 2007(dalam Syaparuddin & Elihami, 2020) bahwa daya tarik video yang unik membantu menjaga perhatian siswa saat menonton video.

Pembahasan

Perilaku emosi anak seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan keadaan yang ada pada diri manusia dan mampu menimbulkan berbagai perasaan senang atau takut yang meliputi mengekspresikan emosi, mengatur emosi diri, mengatur emosi orang lain, mengenali emosi diri sendiri, dan mengenali emosi orang lain.

Perilaku emosi yang dimunculkan oleh anak merupakan proses belajar yang Panjang dari lingkungannya, hal senada telah dibuktikan oleh penelitian (Purnamasari & Wisudaningsih, 2020) dimana lingkungan terbukti berpengaruh besar terhadap perkembangan social emosional anak. Lingkungan anak dapat berupa apa saja yang ada di sekitar anak, baik lingkungan fisik, biologis, dan social.

Dalam proses belajar bandura terdapat 4 proses yang mempengaruhi belajar seseorang, teori ini juga dapat digunakan anak dalam belajar mengembangkan kompetensi emosionalnya. Dalam proses belajar bandura ini melibatkan peran tiga lingkungan tersebut dalam prosesnya. Dimana dalam penelitian ini yang akan dibahas berfokus pada bagaimana peran lingkungan dalam memanfaatkan video youtube untuk mengembangkan kompetensi emosional anak.

Dalam pembentukan perilaku tentu saja seseorang membutuhkan materi untuk dipelajarinya, dalam hal ini materi yang akan dipelajari anak ialah kompetensi emosi yang pada anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi mereka sendiri. Di era modern ini materi yang dipelajari anak dapat di akses anak tidak hanya dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun social di dunia nyata, namun peran dunia maya juga sangat besar dalam memberikan materi belajar pada anak seperti media social termasuk video youtube. Dari video youtube anak dapat mengakses segala macam informasi termasuk materi tentang kompetensi emosi.

Tahapan pertama proses belajar mengamati dari teori bandura ialah proses perhatian. Salah satu media pembelajaran yang populer dikalangan anak-anak masa kini ialah media youtube. YouTube adalah platform media sosial yang sangat populer di kalangan anak-anak dan remaja. Kemudahan dalam mengakses aplikasi melalui smartphone membuat YouTube menjadi sangat digemari oleh anak-anak, baik untuk menonton acara hiburan maupun informasi Pendidikan (Purandina & Wedananta, 2021). Video di Youtube merupakan salah satu media audiovisual dimana media ini cenderung lebih menarik dibandingkan pembelajaran melalui media lain (Laborda & Deeson, 2015) karena Youtube tergolong media audio visual yang berisi suara dan gambar yang dapat dilihat dan bergerak. Oleh karena itu, pembelajaran melalui Youtube pasti sangat menarik bagi anak (Yusuf, 2020). Dengan melibatkan lebih dari satu indra dalam menerima informasi, seseorang akan lebih cenderung tertarik dibandingkan dengan hanya melibatkan satu indra saja, dengan demikian video telah memenuhi tahap pertama, karena video dapat menampilkan informasi dalam bentuk suara dan visual sekaligus.

Tahap kedua, retensi atau penyimpanan. Yang dimaksud adalah menyimpan informasi yang telah diperoleh terutama kedalam memori jangka Panjang. Dalam sistem memori, semua informasi yang diterima melalui panca indra akan masuk ke memori jangka pendek dan akan

disimpan kepada memori jangka panjang melalui pengulangan, sedangkan lainnya akan diabaikan dan dilupakan (Bhinnety, 2008).

Informasi akan disimpan dalam bentuk sandi di memori jangka pendek, sandi tersebut dapat berupa auditori, visual, dan semantic (maknanya). Selain itu tingkat perhatian dan kesadaran seseorang terhadap lingkungan sekitar akan lebih tinggi bila menerima lebih dari satu stimulus sensorik (multisensori). Hal ini akan menghasilkan memori jangka pendek yang lebih baik (Rokan & Rambe, 2021). Informasi yang disimpan lebih lama pada memori jangka pendek akan dipindahkan ke memori jangka Panjang, pengulangan akan memperkuat Informasi sehingga lebih mudah disimpan di memori jangka Panjang. Informasi yang disimpan tersebut akan lebih mudah dipanggil apabila informasi tersebut bermakna dan memiliki kaitan dengan informasi sebelumnya (Yanti, 2017). Dengan demikian dalam proses retensi ini sangat besar pengaruhnya apabila informasi yang diterima merupakan informasi yang diulang-ulang, bermakna, dan memiliki kaitan dengan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian konten video yang mungkin lebih mudah diingat ialah konten yang ditontong berulang-ulang, bermakna, dan memiliki kaitan dengan pengalaman sebelumnya, jadi jika konten video tersebut tidak ditonton secara berulang maka kemungkinan untuk diingat dalam memori jangka Panjang lebih kecil dibandingkan pada konten video yang ditonton secara berulang-ulang, hal ini tentu dipengaruhi oleh durasi menonton youtube, jika waktu menonton lama maka kemungkinan mengulang tontonan video akan lebih besar, selain itu video yang menarik bagi anak dapat disimpan berupa sandi visual, auditori, dan semantic sekaligus sehingga akan lebih mudah untuk diingat oleh anak. Dari paparan diatas maka sangat penting memilihkan konten video yang layak ditonton anak dan membatasi waktu nonton serta mendampingi anak jika aplikasi youtube yang digunakan anak tersambung dengan internet. Pengasuh harus memastikan model yang ditonton anak merupakan model yang baik untuk ditiru.

Tahap ketiga, reproduksi lokomotor atau gerak. Tahap ini merupakan tahap peniruan, dimana anak akan mengubah kode visual, audio, dan semantic di dalam memori ke dalam bentuk perbuatan atau perilaku. Proses ini disebut juga dengan proses pembentukan perilaku, dimana seseorang memulai perilaku barunya dan akan menjadi menetap apabila perilaku tersebut diberi kesempatan untuk diulang terus menerus.

Tri Harinie (2017) menuliskan dalam artikelnya bahwa reproduksi perilaku membutuhkan keterampilan motoric untuk menirukan model yang diamati, perilaku baru tersebut akan semakin baik jika terus diasah dan melakukan korektif sesuai dengan umpan balik yang didapatkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak akan mulai melakukan hal sesuai model yang ditonton dalam video dan akan menjadi mahir seperti model jika terus mengulang perilaku tersebut, dalam hal ini perilaku emosi yang ditampilkan oleh model divideo yang ditonton anak, namun anak tidak hanya meniru mentah-mantah perilaku tersebut, mereka akan melakukan korektif terhadap perilakunya menggunakan umpan balik yang diperoleh. Maka dalam hal ini pengasuh sangat penting memperhatikan perilaku baru yang dimunculkan

anak dan memberikan umpan balik dengan bijak agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi perilaku yang menetap dan perilaku yang tidak diinginkan dapat dihapus atau dihilangkan.

Tahap keempat, motivasi. Menurut bandura terlepas dari berapa banyak orang yang mendemonstrasikan dan mempertahankan perilaku yang dicontohkan, individu tersebut tidak akan melakukan perilaku tersebut tanpa motivasi yang cukup, kekuatan untuk melakukannya tergantung dari manfaat dari penguatan atau insentif yang menarik yang akan diperoleh. Ada empat jenis penguatan dalam hal ini, yaitu: (1) memberikan penghargaan pada model, (2) penghargaan pada individu, (3) klaim rekomendasi pribadi tentang penguatan diri, dan (4) menunjukkan bagaimana perilaku yang ditiru mengarah pada hasil yang diperkuat (Tri Harinie, 2017).

Menurut bandura, jika seseorang mendapatkan nilai dari perilaku yang dimunculkan maka perilaku tersebut akan diperkuat namun jika tidak maka perilaku tersebut tidak akan dimunculkan (Wang, 2021). Maka dari itu sangat penting pengasuh lebih memperhatikan tindakan yang diberikannya kepada perilaku yang dimunculkan anak dan juga perilaku model yang ditonton anak melalui video di youtube. Apabila pengasuh atau lingkungan anak memberikan penguatan atau *reward* kepada model yang di tonton atau pada perilaku yang dimunculkan hasil dari peniruannya terhadap model, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan dimunculkan kembali dan jika hal itu sering dilakukan maka akan menjadi kebiasaan sehingga melekat menjadi karakternya dalam hal ini adalah kompetensi emosinya.

Anak tidak dapat menyaring segala informasi yang mereka amati dan yang akan mereka tiru, maka pengasuh atau lingkungan sangat berperan penting atas informasi yang diamati anak serta perilaku mana yang akan ditiru dan dijadikan perilaku yang menetap yang akan membentuk pribadi anak, termasuk dalam memilihkan dan mendampingi anak saat menonton video.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa video youtube yang ditonton anak dapat menjadi media yang sangat efektif dalam pengembangan kompetensi anak dalam hal ini kompetensi emosi. Dengan menonton video anak mengalami prosesn atensi, recalling, dan reproduksi motoric terkait dengan kompetensi emosi yang mereka amati dari model di video yang mereka tonton. Kemudian anak akan melakukan koreksi dari perilaku peniruan yang telah mereka lakukan berdasarkan umpan balik yang mereka dapatkan, umpan balik yang didapatkan dapat berupa motivasi yang didapatkan anak dari pengasuh maupun lingkungannya. Perilaku yang ditiru akan dikembangkan jika anak mendapatkan nilai atau tujuan yang diharapkan, sebaliknya perilaku emosi yang ditiru akan diabaikan atau ditinggalkan jika anak tidak mendapatkan nilai atau apa yang diharapkan dari pemunculan perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiningih, A. (2015). Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Pedagogia* :

- Jurnal Pendidikan*, 4(1), 50–58. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.72>
- Alifya Shafira, S., Sumardi, S., & Sianturi, R. (2022). Analisis Tahap Belajar Melalui Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 47–54. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2050>
- Ardani, T. A. (2008). *Psikiatri Islam*. UIN-Malang Press.
- Bhinnety, M. (2008). Struktur Dan Proses Memori Buletin Psikologi. *Buletin Psikologi*, 16(2).
- Dennis, T. (2006). Emotional self-regulation in preschoolers: The interplay of child approach reactivity, parenting, and control capacities. *Developmental Psychology*, 42(1). <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.1.84>
- Desmarais, E., Brown, K., Campbell, K., French, B. F., Putnam, S. P., Casalin, S., Linhares, M. B. M., Lecannelier, F., Wang, Z., Raikkonen, K., Heinonen, K., Tuovinen, S., Montirosso, R., Provenzi, L., Park, S. Y., Han, S. Y., Lee, E. G., Huitron, B., de Weerth, C., ... Gartstein, M. A. (2021). Links between television exposure and toddler dysregulation: Does culture matter? *Infant Behavior and Development*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2021.101557>
- Erlita, T., & Abidin, Z. (2021). Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951>
- Fasikhah, S. S., Siregar, J. R., & Setiono, K. (2016). Kompetensi Emosi Anak Usia Awal Sekolah di Malang-Indonesia. *Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity, 2005*, 412–419.
- Irwan, N. (2016). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN | Nahar | NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. In *Nusantara* (Vol. 1).
- Karisma, W. T., Dwi, P., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDIA, Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Laborda, J. G., & Deeson, E. (2015). Instructional technology in early childhood. *British Journal of Educational Technology*, 46(3), E10–E11. <http://proxy.ub.umu.se/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=102854980&site=ehost-live&scope=site>
- Liberta Loviana Carolin, I Ketut Budaya Astra, & I Gede Suwiwa. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Dengan Model Addie Pada Materi Teknik Dasar Tendangan Pencak Silat Kelas Vii Smp Negeri 4 Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 5(2), 12–18. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v5i2.934>
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>

- Mortazavizadeh, Z., Göllner, L., & Forstmeier, S. (2022). Emotional competence, attachment, and parenting styles in children and parents. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 35(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-022-00208-0>
- Nurdin, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran terhadap Minat Belajar Siswa pada Materi Mendongeng di Masa Pandemi Covid 19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.75>
- Nurjannah, N. (2017). MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Purandina, I. P. Y., & Wedananta, K. A. (2021). Spirit of Balinese Local Heroes Transformed into Puppets Show on YouTube as ELT Media for Building Students' Character. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(1). <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i1.33001>
- Purnamasari, D. A. ebrianti, & Wisudaningsih, E. T. (2020). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 277–287.
- Rokan, S. Z., & Rambe, A. S. (2021). Pengaruh Variasi Jenis Stimulus Informasi Pada Memori Jangka Pendek. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 9(2), 14–19. <https://doi.org/10.53366/jimki.v9i2.451>
- Saputra, I., & Masykouri, A. (2011). Membangun sosial emosi anak di usia 2-4 tahun. *Buku Seri Bacaan Orang Tua*.
- Schleihauf, H., Hoehl, S., Tsvetkova, N., König, A., Mombaur, K., & Pauen, S. (2021). Preschoolers' Motivation to Over-Imitate Humans and Robots. *Child Development*, 92(1), 222–238. <https://doi.org/10.1111/cdev.13403>
- Shahida, H., Tee, C. C., Rosadah, A. M., Zalizan, M. J., & Hamizatun Akmal, M. Y. (2013). Perkembangan Kecerdasan Emosi Kanak-kanak Prasekolah Bermasalah Pendengaran : Implikasinya Terhadap Penglibatan Ibu Bapa The Emotional Intelligence Development of Pre-Schoolers with Hearing Difficulties: Implications on Parental Involvement. *Akademika*, 82(2).
- Su-May Sheih, C. (2021). A qualitative study on the emotional healing efficacy of movies: The case of undergraduates dealing with uncertainty in career development. *Journal of Library and Information Studies*, 19(1). [https://doi.org/10.6182/jlis.202106_19\(1\).067](https://doi.org/10.6182/jlis.202106_19(1).067)
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Video pada Pembelajaran PKn di Sekolah Paket C. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187–200.
- Tarsono, T. (2018). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Tri Harinie, L. (2017). Study of the Bandura's Social Cognitive Learning Theory for the Entrepreneurship Learning Process. *Social Sciences*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20170601.11>

- Tsamara Dhida, T. (2021). Early Childhood Education and Development Journal THE EFFECT OF ANIMATION VIDEO LEARNING MEDIA ON SOCIAL EMOTIONAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDREN: A LITERATURE REVIEW. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2684–7442).
- Wang, R. (2021). Application of Bandura’s Social Learning Theory in the Moral Education of Secondary Vocational College Students. *Journal of Contemporary Educational Research*, 5(8), 161–167. <https://doi.org/10.26689/jcer.v5i8.2455>
- Yanti, M. (2017). Keefektifan Mnemonik Untuk Meningkatkan Memori Jangka Panjang. *Psikologi*, 7(2).
- Yunita, D., & Wijayanti, A. (2017). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Keaktifan Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 153–160. <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i2.1614>
- Yusuf, R. (2020). Teaching EFL Students Using Selected Media: Offline Video Taken From YouTube. *Utamax : Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 2(1). <https://doi.org/10.31849/utamax.v2i1.2909>